

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian dari perkebunan atau pertanian, sehingga pertanian merupakan salah satu sektor yang memegang peranan penting dalam kesejahteraan masyarakat Indonesia. Menurut Suparta (2010) Pembangunan pertanian penting untuk memaksimalkan pemanfaatan kekayaan geografis dan alam Indonesia, dipadukan dengan teknologi untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Sektor pertanian memegang peranan penting dalam menyediakan pangan bagi seluruh penduduk dan bahan baku industri dan perdagangan ekspor.

Menurut Purwaningsih (2008) jika pertumbuhan penduduk yang positif di Indonesia tidak dibarengi dengan peningkatan produksi pangan, maka Indonesia akan menghadapi permasalahan dalam memenuhi kebutuhan pangan penduduknya. Apabila permintaan pangan tidak dapat dipenuhi karena terbatasnya kapasitas produksi dan distribusi pangan, maka akan terjadi ketidakstabilan pangan antara permintaan dan kepuasan pangan. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan pangan dalam rangka menjaga kedaulatan negara menjadi sangat penting dan strategis dibandingkan hanya mengandalkan impor pangan dari negara maju.

Salah satu tanaman pangan yang umum dimanfaatkan masyarakat Indonesia sebagai energi adalah padi. Beras merupakan komoditas yang dihasilkan dalam produksi padi yang merupakan tanaman pangan utama penduduk Indonesia. Hampir seluruh masyarakat Indonesia mengkonsumsi beras yang diolah menjadi nasi sebagai makanan pokok sehari-hari. Ada beberapa alasan penting mengapa produksi padi perlu ditingkatkan secara berkelanjutan, yaitu beras merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia dan merupakan komoditas penting untuk menjaga ketahanan pangan. Budidaya padi sudah menjadi bagian dari kehidupan petani Indonesia, sehingga menciptakan lapangan kerja, peluang dan produksi padi dalam jumlah besar. Kontribusi budidaya terhadap pendapatan rumah tangga cukup besar (Purwaningsih,

2008).

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang menyumbang potensi besar pada bidang pertanian termasuk tanaman pangan yaitu padi. Produksi padi Sumatera Barat tahun 2020 yaitu sebesar 1.450.839,74 ton dengan produktivitas sebesar 4,69 ton/Ha, yang mana menurut Badan Pusat Statistik Sumatera Barat tahun 2020 berada di urutan ke-10 dari 34 provinsi yang ada di Indonesia. Produksi padi tahun 2021 mengalami penurunan sebanyak 133.630,36 ton dibandingkan tahun 2020, dengan produksi padi sebesar 1.317.209,38 ton kemudian mengalami kenaikan kembali pada tahun 2022 dengan produksi padi sebesar 1.422.874 ton. Luas panen padi pada tahun 2022 mencapai sekitar 288.511 hektar, mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2021 yang sebesar 272.392 hektar dan pada tahun 2021 juga mengalami penurunan dibandingkan tahun 2020 yang mencapai 295.664 hektar (Badan Pusat Statistik).

Kota Padang merupakan salah satu wilayah yang berada di Provinsi Sumatera Barat. Meskipun Padang termasuk wilayah perkotaan, namun masih memiliki wilayah yang digunakan untuk memproduksi padi atau beras. Produksi padi di Kota Padang mengalami perubahan tingkat produksi dalam 4 tahun terakhir, dimana produksi padi sawah dapat menurun atau meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Produksi padi pada tahun 2019 yaitu sebesar 86.541,00 ton, kemudian pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 80.092,00 ton. Pada tahun 2021 produksi padi mengalami penurunan kembali dimana produksi sebesar 60.730,33 ton, namun pada tahun 2022 produksi kembali meningkat dibandingkan tahun 2021 dengan produksi padi sebesar 71.434,00 ton (Badan Pusat Statistik).

Menurut Ningsih (2018) masalah yang dihadapi petani saat mengusahakan padi sawah yaitu pertama, karena peralihan fungsi lahan pertanian, jumlah lahan pertanian semakin berkurang. Dikarenakan kebutuhan pangan yang akan terus meningkat seiring dengan taraf hidup ekonomi masyarakat, maka untuk mengatasi kekurangan jumlah lahan pertanian diperlukan peningkatan produksi melalui sumber daya manusia dan sumber daya alam, peningkatan, potensi hasil, dan teknologi yang tersedia agar kebutuhan pangan masyarakat dapat terpenuhi.

Kedua, penataan harga pupuk perlu dilakukan sehingga petani dapat memperoleh pupuk yang cukup, tepat waktu, dan dalam jumlah yang mereka butuhkan dengan harga yang terjangkau. Ini mendorong petani untuk menerapkan teknologi pemupukan secara benar untuk meningkatkan produksi mereka.

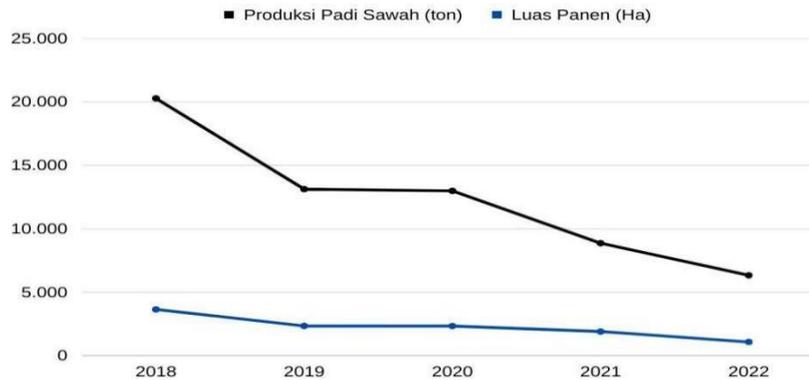
Ketiga, dengan menurunnya minat tenaga kerja muda untuk bekerja di sektor pertanian, tenaga kerja di sektor pertanian seringkali menjadi kendala. Ini terlihat pada pengolahan lahan dan panen raya, yang menyebabkan produksi padi sawah kurang optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa produksi padi di Kota Padang dipengaruhi oleh berbagai faktor (Ningsih, 2018).

Menurut Soekartawi dalam Suryana (2007) produksi padi dipengaruhi oleh beberapa faktor produksi yaitu lahan, bibit, pupuk, pestisida, biaya produksi, harga, tenaga kerja, tingkat pendidikan, resiko, kelembagaan, adanya kredit dan sebagainya. Dengan mengetahui faktor-faktor produksi yang mempengaruhi produksi padi di Kota Padang maka hasil produksi padi dapat dimaksimalkan dengan sebaik-baiknya.

B. Rumusan Masalah

Tingkat produksi padi sawah di Kota Padang Tahun 2022 mencapai 71.434,00 Ton dengan tingkat produktivitas 5,86 Ton/Ha. Salah satu kecamatan di Kota Padang yang menjadi daerah penghasil padi adalah kecamatan Pauh. Pauh merupakan salah satu kecamatan dengan jumlah produksi padi sawah (*Oryza Sativa L*) yang termasuk tinggi, kecamatan Pauh menduduki peringkat ketiga setelah kecamatan Kuranji dan Koto tangah. Kecamatan Pauh memiliki luas lahan padi sawah sebesar 762,18 Ha (Badan Pusat Statistik, 2023).

Produksi padi sawah di kecamatan Pauh dalam 5 tahun terakhir selalu menurun, penurunan drastis terjadi dari tahun 2019 dimana pada tahun 2018 sebesar 20.275,75 ton dengan luas areal panen 3.650 Ha. Pada tahun 2019 menurun menjadi 13.126 ton dengan luas areal panen padi sawah 2.344 Ha. Penurunan produksi padi sawah terus-menerus terjadi hingga tahun 2022 dimana jumlah produksi padi sawah hanya sebesar 6.335 ton dengan luas areal panen sebesar 1.081 Ha. Untuk mengetahui luas panen dan produksi padi sawah di kecamatan Pauh dalam 5 tahun terakhir dapat di lihat pada grafik berikut.



Gambar 1. Grafik Luas Panen dan Produksi Padi Sawah Kecamatan Pauh Tahun 2018-2022

Gambar 1. Menunjukkan bahwa terjadi penurunan jumlah produksi padi sawah di kecamatan Pauh dalam 5 tahun terakhir, Hal ini tentu saja akan menimbulkan permasalahan yaitu “Faktor apa yang mempengaruhi produksi padi sawah di kecamatan Pauh ?”.

Dalam konteks teori produksi kaitannya dengan pertanian, menurut Mubyarto dan Soekartawi dalam Suryana (2007) faktor penting yang mempengaruhi pengelolaan sumberdaya produksi adalah faktor alam (tanah), varietas bibit, jenis pupuk, modal, dan tenaga kerja, selain itu juga faktor manajemen. Modal yang dimaksud adalah termasuk biaya untuk pembelian pupuk, pestisida, dan bibit.

Penyebab kebutuhan pangan nasional yang tinggi masih sulit untuk dipenuhi dikarenakan kompleksnya kendala dan masalah yang dihadapi dalam usahatani untuk mencapai peningkatan produksi. Upaya pemerintah untuk mengatasi kendala dan masalah usahatani telah menetapkan pengembangan usaha agribisnis untuk meningkatkan produksi padi. Peningkatan produksi padi tergantung dari kemampuan sumberdaya manusia dalam menerapkan sistem agribisnis secara efektif dan efisien (Fadhilah, 2018).

Permasalahan yang dihadapi petani di Kecamatan Pauh dalam mengusahakan padi sawah yaitu dikarenakan terjadi peralihan fungsi lahan pertanian, jumlah lahan pertanian semakin berkurang. Alih fungsi lahan sawah dikecamatan Pauh sangat

meningkat yang diakibatkan oleh peningkatan jumlah penduduk dan perekonomian. Dampak alih fungsi lahan sawah yaitu hilangnya lahan pertanian subur, irigasi dan masalah lingkungan (Syahyeni, 2023).

Permasalahan lainnya seperti kekeringan, tingkat lahan tidur yang tinggi, dan tanah yang tidak subur. Saat musim hujan, padi sawah adalah tanaman utama yang ditanam, tetapi saat musim kemarau, sebagian besar lahan menjadi lahan tidur. Selama proses budidaya, masalah lain yang sering dihadapi adalah kualitas tanah; kekurangan bahan organik dalam tanah juga dapat menyebabkan degradasi, yang berdampak pada penurunan produktivitas tanaman padi (Yanti, 2022).

Untuk mendapatkan keuntungan dan produksi yang maksimal, maka petani harus mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi produksi agar supaya mendapat hasil yang maksimal. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi sawah.

Berdasarkan uraian latar belakang maka masalah yang akan dianalisis adalah :

1. Bagaimana karakteristik petani padi sawah di Kecamatan Pauh Kota Padang
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi padi sawah di Kecamatan Pauh Kota Padang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan perumusan masalah, maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan karakteristik petani padi sawah di Kecamatan Pauh Kota Padang.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi sawah di Kecamatan Pauh Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, antara lain :

1. Bagi petani Padi Sawah, diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dalam menyikapi kemungkinan timbulnya permasalahan, serta dalam pengambilan keputusan dalam usahatani padi sawah.

2. Bagi Instansi terkait, diharapkan dapat menjadi tambahan masukan dalam melengkapi bahan pertimbangan untuk merumuskan kebijakan pembangunan sektor pertanian khususnya pembangunan pertanian tanaman pangan di daerah kecamatan Pauh Kota Padang.

